



PROSIDING
Konferensi Nasional
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Strategi Akulturasi pada Dewasa Muda di Indonesia

Dinda Retnoati Rozano Prakoeswa
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
dinda.retnoati@ui.ac.id

Eko Aditiya Meinarno
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
meinarno@ui.ac.id

Abstrak

Di Indonesia, sebuah negara dengan 17.491 pulau dan 1.340 suku bangsa berbeda memungkinkan terjadinya akulturasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berry (2005), akulturasi adalah proses dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dimensi strategi akulturasi integrasi dan marginalisasi dari konsep akulturasi pada dewasa muda di Indonesia. Responden adalah 260 Warga Negara Indonesia, memiliki minimal dua kebudayaan, usia 20-35 tahun, yang terdiri dari 130 laki-laki dan 130 perempuan. Data dikumpulkan oleh skala *Mutual Intercultural Relations In Plural Societies* (MIRIPS). Hasil penelitian menunjukkan strategi integrasi ($N = 130$, $SD = 3.20$, $M = 6.3$) dan marginalisasi ($N = 130$, $SD = 4.61$, $M = 10.28$) pada partisipan laki-laki. Hasil penelitian partisipan perempuan pada strategi integrasi ($N = 130$, $SD = 3.14$, $M = 5.83$) dan marginalisasi ($N = 130$, $SD = 3.87$, $M = 8.52$). Baik pada dimensi strategi integrasi maupun marginalisasi, rata-rata skor partisipan laki-laki lebih tinggi daripada partisipan perempuan. Perbedaan hasil kedua gender pada dimensi strategi marginalisasi tergolong signifikan ($t = 3,334$; $p = 0,001$; $p < 0,05$), namun pada dimensi strategi integrasi tidak signifikan ($t = 1,292$; $p = 0.198$; $p > 0,05$).

Kata kunci: Akulturasi, Integrasi, Marginalisasi.

Pendahuluan

Latar Belakang

Dengan kondisi Indonesia yang memiliki 1.340 suku bangsa (Indonesia.go.id, 2020) dan negara kepulauan dengan total jumlah pulau yang sudah terverifikasi hingga Desember 2019 mencapai 17.491 pulau (Luthfi, 2020), penelitian mengenai fenomena multikulturalisme yang tergolong baru ini menjadi penting untuk dilakukan di Indonesia. Selain itu, tingkat perpindahan atau merantau dari Warga Negara Indonesia pun sangat tinggi yang menambah urgensi untuk melakukan penelitian ini. Menurut data dari ("Penduduk Datang dan Bermukim di DKI Jakarta Maret 2020 - Unit Pengelola Statistik", 2020), pada bulan Maret 2020 saja terdapat 7.421 pendatang baru yang datang ke DKI Jakarta. Angka yang lebih besar terdapat pada saat arus balik Hari Raya Idul Fitri. Menurut Saragih (2019), lebih dari 69.000 pendatang baru pada arus balik Idul Fitri 2018 dan 37.400 pada 2019.

Para perantau ini didominasi oleh orang muda. Pada sisi psikologis dan perkembangan, menurut Arnett (2015, dalam Landberg et al., 2018) dewasa awal ditandai, sebagian, oleh ketidakstabilan dan *insecurity*, dan meskipun *well-being* meningkat selama proses ini, hal tersebut berbeda untuk kelompok orang muda tertentu (Schulenberg et al., 2004 dalam Landberg et al., 2018). Tidak semua orang dewasa awal berada, atau bahkan bisa berada, dalam periode eksplorasi identitas yang aktif (Syed & Mitchell, 2013). Namun demikian, mengembangkan identitas yang dewasa adalah tugas perkembangan yang penting, yang memungkinkan orang muda menjadi anggota masyarakat yang aktif dan, misalnya, terlibat secara sipil (Erikson, 1968; Havighurst, 1972 dalam Landberg et al., 2018).

Gejala akulturasi di Indonesia terlihat pada Komunitas Bali Sadhar yang melakukan migrasi dan menetap di Lampung. Komunitas ini menjalani proses definisi dan rekonstruksi ulang dalam nilai-nilai kebudayaannya. Contohnya pada upacara Mengibung yang idealnya tidak hanya ditujukan untuk masyarakat Bali tetapi juga ditujukan untuk masyarakat non Bali dengan cara makan bersama di nampan (Arifin, Delfi & Pujiraharjo, 2019). Dengan kondisi sebagian masyarakat sekitar Bali Sadhar di Lampung beragama Islam, mengibung hanya dilakukan oleh sebagian kecil keluarga dalam masyarakat Bali Sadhar.

Contoh lain akulturasi budaya Indonesia dengan budaya Korea Selatan. Menurut Zakiah, Putri, Nurlimah, Mulyana, & Nurhastuti (2019), *korean waves* atau budaya pop Korea yang telah merambah kaum muda Indonesia dan menjadi populer di kalangan mereka.

Meskipun interaksi antarbudaya bukanlah fenomena baru, pertemuan dan interaksi antara individu dengan budaya yang berbeda ini telah menyebabkan perubahan dari pola-pola original kehidupan dan budaya dari mereka yang berinteraksi, serta terbentuknya masyarakat dan komunitas yang baru (Sam dan Berry, 2006). Pertemuan dari budaya-budaya berbeda yang menghasilkan perubahan adalah hal yang dianggap sebagai akulturasi. Menurut Berry (2013), kita selalu perlu memahami dasar-dasar budaya dari perilaku individu manusia, karena tidak ada orang yang berkembang atau bertindak dalam ruang tanpa budaya. Selanjutnya, menurut Berry (2013), penelitian dari satu lingkungan budaya atau sosial saja tidak pernah bisa menjadi dasar

yang valid untuk memahami perilaku antarbudaya di lingkungan lain, sehingga untuk memahami perilaku antarbudaya di lingkungan tertentu, penelitian harus dilakukan di budaya tersebut.

Berry (2005) mengungkapkan bahwa akulturasi adalah proses dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Model akulturasi dua dimensi didasarkan pada premis bahwa individu yang melakukan akulturasi harus berurusan dengan dua isu sentral, yang mengkompromikan dua orientasi budaya akulturasi (Berry, 2003) yaitu: (1) sejauh mana mereka termotivasi atau diizinkan untuk mempertahankan identitas dan keterlibatan dengan budaya asal, yang sekarang menjadi budaya etnis non-mayoritas; dan (2) sejauh mana mereka dimotivasi atau diizinkan untuk mengidentifikasi dan berpartisipasi dalam budaya dominan yang dominan. Hal ini menghasilkan empat strategi akulturasi yang berbeda: asimilasi yaitu keterlibatan dan identitas dengan budaya dominan saja, integrasi yang didefinisikan sebagai keterlibatan dan identitas dengan kedua budaya, separasi yang merupakan keterlibatan dan identitas dengan budaya etnis saja, atau marginalisasi yaitu kurangnya keterlibatan dan identitas dengan salah satu budaya. Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti perihal akulturasi integrasi dan marginalisasi karena keduanya bertolak belakang.

Strategi integrasi dinyatakan sebagai strategi yang menunjukkan adaptasi yang lebih baik karena mereka yang terlibat dengan kedua budaya tersebut menerima dukungan dan sumber daya dari keduanya, serta kompeten dalam menangani kedua budaya tersebut. Ketika individu terlibat dalam kedua budaya mereka dan diterima di masyarakat yang lebih luas, mereka akan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan sosial budaya yang lebih tinggi (Berry, 2003). Individu dengan akulturasi integrasi diasosiasikan dengan *wellbeing* yang lebih baik dibandingkan dengan *compartmentalization* (Yampolsky, 2013). Selain itu, menurut Berry (1997, dalam Berry, 2013), akulturasi integrasi sering ditemukan mengarah pada adaptasi yang lebih baik daripada yang lain. Dimana akulturasi integrasi ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan adaptasi psikologis dan sosial budaya (Nguyen dan Benet-Martinez, 2013).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi akulturasi pada individu yang berada pada rentang usia dewasa muda di Indonesia.

Hipotesis Penelitian

Terdapat tiga hipotesis penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat strategi akulturasi integrasi pada dewasa muda di Indonesia
2. Terdapat strategi akulturasi marginalisasi pada dewasa muda di Indonesia
3. Terdapat perbedaan strategi akulturasi integrasi di antara dewasa muda perempuan dan laki-laki di Indonesia
4. Terdapat perbedaan strategi akulturasi integrasi di antara dewasa muda perempuan dan laki-laki di Indonesia

Kajian Literatur

Bagian ini berisi tinjauan literatur yang menjadi landasan teori penelitian. bab ini akan diuraikan penjelasan mengenai akulturasi.

Akulturasi

Definisi

Definisi akulturasi menurut Berry (2005) adalah proses dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Menurut Berry (2005), terdapat empat strategi akulturasi yaitu asimilasi, separasi, integrasi dan marginalisasi. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada dimensi integrasi dan marginalisasi. Integrasi terjadi saat individu ingin atau diizinkan untuk mempertahankan budaya etniknya sambil terlibat dengan budaya dominan. Strategi integrasi terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya dan berinteraksi dengan kelompok budaya dominan. Ketika individu tidak memiliki preferensi atau kesempatan untuk mempertahankan budaya etnis mereka atau untuk terlibat dengan budaya dominan, mereka menggunakan strategi marginalisasi. Menurut Diaz & Greiner (1998, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010), akulturasi dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya baru. Definisi lain akulturasi menurut Suhardi (2017) adalah perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya yang lainnya.

Dalam proses adaptasi, menurut Schwartz, Unger, Zamboanga, & Szapocznik, (2010, dalam Huynh et al., 2018) mereka yang memiliki dua atau lebih budaya harus menegosiasikan kumpulan ekspektasi afektif, perilaku, dan kognitif yang berbeda yang berasal dari keanggotaan dalam dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda, dan adaptasi ini dapat terjadi dalam berbagai dimensi kehidupan misalnya, perilaku, nilai, identitas.

Menurut Huynh et al., (2018) model akulturasi yang paling diterima secara luas dan didukung secara empiris berasal dari karya Berry (2005), oleh karenanya penelitian ini menggunakan bingkai pilar akulturasi dari Berry. Dalam model Berry, ada empat strategi akulturasi yang dihasilkan dari negosiasi dua masalah akulturasi di atas yaitu: asimilasi, separasi, integrasi (kadang-kadang disebut bikulturalisme/multikulturalisme), dan marginalisasi.

Menurut Berry, Phinney, Sam, dan Vedder (2006), mereka yang tidak ingin atau tidak dapat mempertahankan budaya dan identitas etnik asalnya tetapi ingin terlibat dengan budaya dominan menggunakan strategi asimilasi. Memiliki tingkat asimilasi diharapkan dari imigran dan etnis minoritas di ranah publik hukum dan pemerintahan, pendidikan dan pekerjaan (Kwa, 2006). Sebaliknya, individu yang berusaha mempertahankan budaya dan identitas etniknya tetapi tidak memiliki keinginan atau tidak dapat terlibat dengan budaya dominan menggunakan strategi separasi (Berry, 2005). Mereka yang ingin atau diizinkan untuk mempertahankan budaya

etniknya sambil terlibat dengan budaya dominan menggunakan strategi integrasi. Sedangkan, ketika orang tidak memiliki preferensi atau kesempatan untuk mempertahankan budaya etnis mereka atau untuk terlibat dengan budaya dominan, mereka menggunakan strategi marginalisasi. Pekerjaan empiris pada empat sikap atau strategi akulturasi ini mengungkapkan bahwa setidaknya pada tingkat individu, strategi yang paling umum digunakan oleh imigran dan budaya minoritas adalah integrasi, diikuti oleh separasi, asimilasi, dan marginalisasi (Berry et al., 2006 ; Sam & Berry, 2006). Integrasi adalah strategi akulturasi yang paling banyak didukung (Sam & Berry, 2010) dan Van Oudenhoven, Ward, & Masgoret, (2006 dalam Huynh et al., 2018) dan juga yang paling adaptif menurut Nguyen & Benet-Martinez (2013, dalam Huynh et al., 2018).

Definisi Operasional Akulturasi

Definisi operasional dari akulturasi dimensi integrasi adalah skor dimensi integrasi dari alat ukur *Mutual Intercultural Relations In Plural Societies (MIRIPS)* yang diadaptasi di Indonesia oleh Jamhur, M. E., Borualogo, I.S., & Hamdan, S. R (2019) pada dimensi integrasi. Alat ukur ini mengukur tingkat akulturasi seseorang. Semakin tinggi skor integrasi yang diperoleh maka akan semakin tinggi akulturasi jenis integrasi seseorang. Untuk dimensi marginalisasi diukur dengan alat ukur yang sama dari *MIRIPS*, pada dimensi marginalisasi. Semakin tinggi skor marginalisasi yang diperoleh, maka semakin tinggi akulturasi jenis marginalisasi seseorang.

Strategi akulturasi

Menurut Berry (2005), terdapat empat strategi akulturasi yaitu asimilasi, separasi, integrasi dan marginalisasi. Pada penelitian ini, peneliti memilih focus pada integrasi dan marginalisasi. Mereka yang ingin atau diizinkan untuk mempertahankan budaya etnik mereka sambil terlibat dengan budaya dominan menggunakan strategi integrasi. Strategi integrasi terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya dan berinteraksi dengan kelompok budaya dominan. Ketika individu tidak memiliki preferensi atau kesempatan untuk mempertahankan budaya etnis mereka atau untuk terlibat dengan budaya dominan, mereka menggunakan strategi marginalisasi. Menurut Berry (2005) strategi marginalisasi terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain yang baru sangat kecil.

Pandangan tradisional tentang akulturasi, proses belajar atau beradaptasi dengan budaya baru, menegaskan bahwa akulturasi berarti berasimilasi. Dengan kata lain, menolak etnis atau budaya asli seseorang dan mengadopsi budaya baru atau dominan (Berry, 2003). Akulturasi awalnya dikonseptualisasikan sebagai proses unidimensi, satu arah, dan tidak dapat diubah untuk bergerak menuju budaya arus utama baru dan menjauh dari budaya etnis asli Trimble (2003, dalam Nguyen dan Benet, 2010). Namun, banyak studi akulturasi yang dilakukan dalam 25 tahun terakhir mendukung akulturasi sebagai proses kompleks dua dimensi, dua arah, dan multi dimensi. Di mana asimilasi ke dalam budaya *mainstream* bukan satu-satunya cara untuk

menyesuaikan diri atau akulturasi. Dengan kata lain, menyamakan akulturasi dengan asimilasi sama sekali tidak akurat (Nguyen dan Benet, 2010).

Dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural saat ini, akulturasi telah menjadi penanda yang menonjol dari cara kompleks individu bernegosiasi dan menginternalisasi berbagai identifikasi dan budaya (Jensen, 2003; Manago, 2015 dalam Landberg et al., 2018). Hal ini datang dengan tantangan khusus untuk mengembangkan identitas etnis dalam hal mengeksplorasi latar belakang diri sendiri dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan seseorang (Phinney, 2006; Uman~a-Taylor et al., 2014; Verkuyten, 2016 dalam Landberg et al., 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi akulturasi. Menurut Berry et al., (2006), salah satu faktornya adalah gender. Anak laki-laki memiliki adaptasi psikologis yang sedikit lebih baik daripada anak perempuan, tetapi memiliki adaptasi sosio kultural yang lebih buruk. Ide ini didukung temuan sebelumnya bahwa perempuan mungkin lebih berisiko psikologis untuk masalah akulturasi daripada laki-laki (Beiser, Wood, Barwick, Berry, deCosta, Milne, Fantino, Ganesan, Lee, Tousignant, Naidoo, Prince & Vela, 1988; Carballo, 1994 dalam Berry et al., 2006).

Penelitian Lorenzo-blanco, Unger, Ritt-olson, Soto& Baezconde-garbanati (2011) mengungkapkan bahwa remaja Hispanik berisiko mengalami gejala depresi dan merokok, dimana risiko gejala depresi dan penggunaan rokok meningkat karena remaja Hispanik melakukan akulturasi dengan budaya AS. Analisis berdasarkan gender menunjukkan bahwa diskriminasi yang dirasakan menjelaskan hubungan antara akulturasi dengan gejala depresi dan merokok hanya di kalangan anak perempuan. Diskriminasi yang dirasakan memprediksi gejala depresi pada kedua jenis kelamin (Lorenzo-blaco et al., 2011). Hasil ini mendukung gagasan bahwa, meskipun anak laki-laki dan perempuan Hispanik mengalami akulturasi dan diskriminasi, kesehatan mental dan perilaku merokok mereka dipengaruhi secara berbeda oleh pengalaman ini.

Studi dari Gorman, Read, & Krueger (2010) meneliti apakah hubungan antara akulturasi dan kesehatan fisik bervariasi menurut gender di antara orang Amerika-Meksiko, dan jika mekanisme yang memediasi hubungan akulturasi-kesehatan beroperasi secara berbeda menurut gender. Dengan menggunakan Studi Wawancara Kesehatan Nasional 1998-2007, Gorman et al., (2010) membuat ukuran gabungan dari akulturasi dan memperkirakan model regresi untuk jumlah total kondisi kesehatan, hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes. Imigran dengan tingkat akulturasi terendah adalah yang paling sehat, asosiasi ini lebih kuat untuk laki-laki. Perawatan medis memainkan peran sentral dalam memperhitungkan gender dan perbedaan akulturasi pada Kesehatan, dimana peningkatan akses ke dan pemanfaatan perawatan medis dikaitkan dengan kesehatan yang lebih buruk. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan yang lebih baik di antara pendatang baru (terutama pria) sebagian disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kesehatan mereka yang buruk.

Lopez-Gonzalez, Aravena, & Hummer (2005) mengatakan bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku kesehatan imigran lebih baik daripada orang dewasa yang lahir di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari Survei Wawancara Kesehatan Nasional 1998-2001 dan teknik regresi logistik multinomial untuk melihat hubungan antara akulturasi dan penggunaan alkohol dan merokok imigran. Peneliti juga memeriksa bagaimana akulturasi berhubungan dengan perilaku kesehatan menurut gender. Hasil penelitian Lopez-Gonzalez et al., (2005) menunjukkan bahwa perilaku kesehatan perempuan imigran yang lebih terakulturasi kurang positif dibandingkan dengan perempuan yang kurang akulturasi. Bagi pria, akulturasi tampaknya membuat sedikit perbedaan bagi perilaku kesehatan. Dengan demikian, penting untuk tidak hanya mempertimbangkan bagaimana akulturasi terkait dengan kesehatan, tetapi bagaimana proses akulturasi berbeda antar sub-kelompok populasi. Sedangkan penelitian Holloway-Friesen, H. (2018) mengatakan bahwa perempuan Latin lebih mengantisipasi diskriminasi tempat kerja di masa depan daripada pria Latin. Akulturasi dan lingkungan perguruan tinggi yang ramah yang mendukung siswa yang beragam memprediksi persepsi hambatan karier etnis dan gender yang lebih rendah.

Penelitian eksperimental sosio-kognitif baru-baru ini yang menunjukkan bahwa individu bikultural beralih di antara dua orientasi budaya mereka sebagai respons terhadap isyarat budaya, sebuah proses yang disebut "peralihan kerangka budaya" atau *Cultural Frame-Switching* (Hong et al., 2000; Verkuyten & Pouliasi, 2006). *Cultural Frame-Switching* bukan hanya respons langsung terhadap isyarat budaya. *Cultural Frame-Switching* terjadi ketika skema budaya tertentu memengaruhi perilaku pada tingkat sejauh apa dapat diakses secara kognitif seperti baru diaktifkan oleh isyarat eksplisit atau implisit dan dapat diterapkan atau relevan dengan situasi (Hong, Benet-Martínez, Morris, & Chiu, 2003; Tadmor, No, Hong, & Chiu, 2010).

Menurut Ryder, Allen, & Paulhus (2000, dalam Nguyen dan Benet, 2010) perubahan akulturasi dapat terjadi di banyak domain kehidupan yang berbeda seperti penggunaan atau preferensi bahasa, afiliasi sosial, gaya komunikasi, identitas budaya dan *pride*, dan kultural. Individu dapat secara bersamaan dapat memiliki dua atau lebih pengetahuan, keyakinan, dan nilai (Zane & Mak, 2003); dan perubahan akulturasi di beberapa domain ini dapat terjadi secara independen dari perubahan komponen lain. Misalnya, seorang individu bikultural Jepang-Amerika mungkin mendukung budaya Anglo-Amerika secara perilaku dan linguistik namun menjadi berbudaya Jepang (budaya etnis) dalam hal nilai dan sikapnya.

Menurut Suryana (2017) terdapat beberapa elemen kunci seperti dibutuhkan kontak atau interaksi antar kebudayaan secara berkesinambungan dan terjadinya sedikit perubahan pada fenomena kebudayaan atau psikologis antara individu yang saling berinteraksi tersebut biasanya akan berlanjut pada generasi berikutnya. Sementara itu, menurut Berry (2013), terkait interaksi antarkelompok pada umumnya berhubungan negatif dengan prasangka. Baik pada kelompok dominan maupun non dominan. Elemen penting dalam hipotesis kontak Berry (2013) adalah serangkaian kondisi yang mungkin diperlukan agar kontak mengarah pada hubungan antarbudaya yang lebih positif. Menurut Binder et al., (2009, dalam Berry 2013), terdapat hubungan positif antara kontak dan sikap. Dimana kontak mengurangi prasangka, tetapi di sisi

lain prasangka juga mengurangi kontak. Ketika persepsi diskriminasi sedikit, pendatang baru berkemungkinan untuk mendukung strategi integrasi (Berry et al., 2006).

Terdapat tiga hal penting dalam memahami proses akulturasi yaitu bagaimana individu berusaha untuk melakukan akulturasi, seberapa baik mereka beradaptasi dengan kehidupan antarbudaya, dan hubungan antara kedua hal ini (Gui, Safdar, & Berry, 2016). Bagaimana individu berusaha untuk melakukan akulturasi terdapat empat pilihan atau strategi integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi. Adaptasi psikologis mengacu pada perasaan sehat termasuk kepuasan hidup dan *self-esteem* tinggi, dan sedikit masalah psikologis, sedangkan adaptasi sosio kultural seperti penyesuaian sekolah dan kesuksesan dalam kehidupan masyarakat mengacu pada melakukan hal-hal dengan baik di masyarakat baru. Adaptasi tidak identik dengan akulturasi, tetapi mengikuti perubahan. Menurut Ward (1996, dalam Sam & Berry, 2010) adaptasi dalam konteks akulturasi telah didefinisikan dengan berbagai cara, termasuk status kesehatan, kompetensi komunikasi, kesadaran diri, pengurangan stres, penerimaan, dan perilaku yang terampil secara budaya. Selain dua bentuk adaptasi tersebut, adaptasi antarbudaya telah dikemukakan oleh Berry (2015, dalam Gui et al., 2016) yang memiliki definisi berhubungan dengan baik termasuk toleransi, menerima perbedaan budaya, kurangnya prasangka, dan diskriminasi. Diskriminasi seringkali menjadi prediktor terkuat dari buruknya adaptasi sosiokultural dan psikologis (Berry et al., 2006; Jasinskaja-Lahti et al., 2006 dalam Sam & Berry, 2010).

Salah satu tahap perkembangan yang terjadi pada manusia adalah dewasa muda/dewasa awal adalah *intimacy vs. isolation* pada rentang usia 18 sampai 40 tahun. Periode inilah yang akan menjadi fokus utama penelitian ini. Selama periode ini, menurut Erik Erikson konflik berpusat pada pembentukan hubungan interpersonal dengan orang lain. Keberhasilan atau *virtue* di tahap ini akan mengarah pada *fulfilling relationships*. Kegagalan dapat mengakibatkan perasaan kesepian dan isolasi. Pengetahuan lebih lanjut dan fakta empiris di wilayah yang kurang terrepresentasikan diperlukan untuk memeriksa apakah dan bagaimana pengetahuan saat ini tentang perkembangan identitas dan akulturasi berlaku untuk dewasa awal dalam beragam budaya di dunia (Landberg et al., 2018). Penting untuk menunjukkan bahwa perspektif akulturasi tidak mengasumsikan bahwa individu multikultural menginternalisasi dan menggunakan budaya mereka yang berbeda secara global dan seragam.

Ada kebutuhan yang jelas untuk lebih banyak pengetahuan tentang akulturasi untuk pembentukan identitas secara keseluruhan di masa dewasa awal (Syed & Mitchell, 2013) karena wawasan ini relevan untuk mendorong perkembangan adaptif sepanjang perjalanan hidup (Landberg et al., 2018). Di masa dewasa awal, pengembangan identitas sering kali terjadi secara *multidirectional* menurut Fadjukoff et al., (2016, dalam Landberg et al., 2018). Selain itu, pengalaman diskriminasi telah dikaitkan dengan kesejahteraan yang lebih rendah di masa remaja (Benner & Graham, 2013; Mesch, Turjeman, & Fishman, 2008a, 2008b) dan di masa dewasa awal menurut Hurd et al., (2014; Taylor & Turner, 2002 dalam Landberg et al., 2018). Namun demikian, diperlukan lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana pengalaman diskriminasi

mempengaruhi perkembangan identitas di masa dewasa awal dan apakah itu berlaku untuk berbagai kelompok minoritas atau tidak (Landberg et al., 2018).

Menurut Arnett (2015, dalam Landberg et al., 2018) dewasa awal ditandai, sebagian, oleh ketidakstabilan dan *insecurity*, dan meskipun well-being meningkat selama proses ini, hal tersebut berbeda untuk kelompok orang muda tertentu (Schulenberg et al., 2004 dalam Landberg et al., 2018). Tidak semua orang dewasa awal berada, atau bahkan bisa berada, dalam periode eksplorasi identitas yang aktif (Syed & Mitchell, 2013). Namun demikian, mengembangkan identitas yang dewasa adalah tugas perkembangan yang penting, yang memungkinkan orang muda menjadi anggota masyarakat yang aktif dan, misalnya, terlibat secara sipil (Erikson, 1968; Havighurst, 1972 dalam Landberg et al., 2018).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan tergolong ke dalam penelitian deskriptif karena bertujuan untuk memberikan gambaran terkait strategi akulturasi di Indonesia. Pengambilan data akan dilakukan secara daring, dimana peserta penelitian diminta untuk mengisi kuesioner berbentuk *self-report* melalui internet.

Partisipan Penelitian

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang termasuk usia dewasa muda di Indonesia. Secara teoretik usia partisipan adalah 18-40 tahun. Merujuk teori perkembangan psikososial Erik Erikson usia ini adalah manusia dewasa muda/dewasa awal dengan tema perkembangannya adalah *intimacy vs. isolation*.

Jumlah Partisipan

Adapun jumlah partisipan yang sejauh ini dibutuhkan dalam penelitian adalah sebanyak 212 partisipan. Angka ini didapat dari hasil hitung melalui aplikasi G * Power 3.1. Selain itu, semakin besar jumlah sampel, hasil yang diperoleh akan semakin akurat karena varians error yang muncul pada data semakin kecil.

Teknik Sampling

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan sampel sesuai dengan tujuan penelitian (Gravetter & Forzano, 2012).

Instrumen Penelitian

Variabel Akulturasi

Pengukuran akulturasi menggunakan *Mutual Intercultural Relations In Plural Societies (MIRIPS)* yang dikembangkan oleh John Berry. Untuk penelitian ini alat ukur yang digunakan merupakan adaptasi yang dilakukan di Indonesia oleh Jamhur et al., (2019). Alat ukur ini terdiri

dari delapan item yang terbagi dalam dua dimensi yaitu integrasi dan marginalisasi, dimana setiap dimensi memiliki masing-masing empat item. Berikut contoh item kuesioner penelitian “Saya memilih untuk memilih teman dari kelompok budaya asal saya maupun kelompok budaya kedua saya.”

Uji Coba Instrumen Penelitian

Hasil Uji Keterbacaan

Pada saat pelaksanaan pilot studi dengan 50 partisipan sesuai dengan kriteria partisipan penelitian, peneliti melakukan uji keterbacaan. Terdapat beberapa masukan dari partisipan pilot studi. Di antaranya terkait penggunaan terminologi etnis yang kurang dimengerti sehingga peneliti mengubahnya menjadi suku budaya. Selain itu, terdapat beberapa partisipan yang kurang mengerti perbedaan dari etnis/suku budaya berdasarkan darah dan juga tempat tinggal. Kemudian peneliti menjelaskan tentang kriteria lebih detail di pengantar kuesioner.

Hasil Uji Reliabilitas Item

Penelitian ini dilakukan dengan satu kali administrasi menggunakan *coefficient alpha*. Hal ini dilakukan karena alat ukur penelitian melakukan satu kali pengukuran dan menggunakan skala likert dimana item-item terdiri dari beberapa pilihan jawaban atau non dikotomi (bukan 0 atau 1). Pengukuran ini merupakan yang paling umum untuk melakukan pengujian reliabilitas melalui *internal consistency* (Kaplan & Saccuzzo, 2005).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Akulturasi

	Cronbach's Alpha	N of Items
Akulturasi		
Integrasi	0,516	4
Marginalisasi	0,765	4

Berdasarkan tabel 3.1, reliabilitas yang didapatkan dari pengukuran pilot studi pada 50 partisipan mendapatkan hasil sebagai berikut. Kedua dimensi tersebut adalah integrasi ($\alpha = 0,516$) dan marginalisasi ($\alpha = 0,765$).

Tabel 2. Analisis Item Variabel Akulturasi

	Integrasi	Marginalisasi
<i>Corrected Total Item Correlation</i>		
≥ 0.2 (Baik)	2, 3, 4	5,6,7,8
< 0.2 (Buruk)	1,2	-
Jumlah Item Baik	2	4
Jumlah Item Buruk	2	0

Hasil

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh dari pengumpulan data serta pengolahan data yang berjumlah 260 partisipan. Hasil yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah karakteristik partisipan dan hasil penelitian.

Gambaran Umum Partisipan

Pada saat penelitian, peneliti mendapatkan total bersih partisipan sebanyak 260. Didapat bahwa partisipan mayoritas berada pada rentang usia 20-25 (85,4%) dibandingkan dengan rentang usia 26-30 (8,84%) maupun 31-35 (5,7%). Data tersebar mayoritas pada partisipan dengan usia 20-25. Untuk gender, partisipan perempuan berjumlah 130 (50%) dan laki-laki 130 (50%). Pada persebaran pekerjaan, terdapat tiga kategori pekerjaan utama. Dimana pekerjaan terbanyak adalah mahasiswa, yang diikuti oleh karyawan swasta. Untuk persebaran dari suku budaya utama, mayoritas partisipan memiliki suku budaya utama Jawa yang diikuti oleh Sunda, dan Minangkabau. Untuk persebaran suku budaya kedua, mayoritas partisipan memiliki suku budaya Jawa, Sunda, dan Betawi.

Berdasarkan data demografis, daerah asal partisipan mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Jawa Barat. Dengan total dari 260 partisipan, terdapat 21 asal Provinsi yang berbeda. Pada data demografis daerah kedua partisipan, daerah tujuan migrasi terbanyak berada pada DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat.

Hasil Analisis Penelitian

Tabel 3. Analisis Deskriptif Integrasi

Jenis Kelamin	N	Mean	SD	Std. Error Mean
Laki-laki	130	6.3385	3.19533	.28025
Perempuan	130	5.8308	3.14048	.27544

Tabel 4. Analisis Deskriptif Marginalisasi

Jenis Kelamin	N	Mean	SD	Std. Error Mean
Laki-laki	130	10.2846	4.61752	.40498
Perempuan	130	8.5231	3.87041	.33946

Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa terdapat strategi akulturasi integrasi pada dewasa muda di Indonesia dengan skor integrasi laki-laki ($M = 6.3385$) dan integrasi perempuan ($M = 5.8308$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif pada tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa terdapat strategi akulturasi marginalisasi pada dewasa muda di Indonesia dengan skor marginalisasi laki-laki ($M = 10.2846$) dan marginalisasi perempuan ($M = 8.5231$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Pada kedua dimensi strategi akulturasi yaitu integrasi dan marginalisasi terdapat perbedaan skor di antara partisipan laki-laki dan perempuan. Perbedaan skor yang didapatkan yaitu dimana skor rata-rata integrasi laki-laki ($M = 6.3385$) lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 5.8308$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil yang serupa juga terjadi pada dimensi strategi marginalisasi, dimana pada laki-laki ($M = 10.2846$) memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 8.5231$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa hipotesis null ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Tabel 5. Independent Sample t-Test Integrasi

Variable	t	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
Integrasi	1.292	258	.198	Tidak Signifikan
Equal variances assumed				

Tabel 6. Independent Sample t-Test Marginalisasi

Variable	t	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
Marginalisasi	3.334	258	.001	Signifikan
Equal variances assumed				

Untuk melihat apakah perbedaan hasil dalam strategi akulturasi baik pada dimensi integrasi maupun marginalisasi berdasarkan gender, peneliti melakukan uji Independent Sample T-Test. Berdasarkan hasil yang tertulis pada tabel 3 di atas, perbedaan strategi akulturasi integrasi pada laki-laki dan perempuan tidak signifikan, dengan hasil ($t = 1,292$; $p = 0.198$; $p > 0,05$). Pada dimensi marginalisasi, perbedaan berdasarkan gender mendapatkan hasil yang signifikan ($t =$

3,334; $p = 0,001$; $p < 0,05$). Pembahasan lebih lanjut mengenai hasil penelitian dan kerangka berpikir peneliti akan diuraikan lebih lanjut pada bagian diskusi.

Diskusi

Diskusi Hasil Analisis

Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti menemukan bahwa terdapat strategi akulturasi integrasi pada dewasa muda di Indonesia dengan skor mean pada laki-laki ($M=6.3385$) dan pada perempuan ($M=5.8308$). Hal ini menunjukkan hipotesis alternatif diterima dan hipotesis null ditolak. Menurut Berry (2003), integrasi didefinisikan sebagai keterlibatan dan identifikasi dengan kedua budaya. Strategi integrasi dinyatakan sebagai strategi yang menunjukkan adaptasi yang lebih baik karena mereka yang terlibat dengan kedua budaya tersebut akan menerima dukungan dan sumber daya dari keduanya, serta kompeten dalam menangani kedua budaya tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa individu di Indonesia yang memiliki strategi akulturasi integrasi memiliki identifikasi dan keterlibatan dengan kedua budaya yang dimilikinya, serta menunjukkan adaptasi yang lebih baik dalam kedua budayanya. Hal lain yang dapat terjadi dengan fakta bahwa individu dewasa muda di Indonesia memiliki strategi akulturasi integrasi adalah lebih diterima di masyarakat luas, tingkat kesejahteraan psikologis dan sosial budaya yang lebih tinggi (Berry, 2003) *wellbeing* yang lebih baik (Yampolsky, 2013), dan hubungan yang signifikan dan positif dengan adaptasi psikologis dan sosial budaya (Nguyen dan Benet-Martinez, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi akulturasi integrasi pada individu dewasa muda di Indonesia, dengan rata-rata pada laki-laki ($M=10.2846$) dan pada perempuan ($M=8.5231$). Hal ini menunjukkan hipotesis alternatif diterima dan hipotesis null ditolak. Marginalisasi yaitu kurangnya keterlibatan dan identifikasi dengan budaya (Berry, 2003). Dapat dikatakan bahwa individu dewasa muda di Indonesia yang memiliki strategi marginalisasi memiliki keterlibatan dan identifikasi budaya yang tergolong rendah. Hal ini mungkin terjadi karena kondisi yang dinilai tidak memungkinkan untuk memelihara budaya aslinya dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain yang baru sangat kecil (Berry, 2005).

Berdasarkan hasil perhitungan pada kedua dimensi strategi akulturasi yaitu integrasi dan marginalisasi terdapat perbedaan skor di antara partisipan laki-laki dan perempuan. Perbedaan skor yang didapatkan yaitu dimana skor rata-rata integrasi laki-laki ($M = 6.3385$) lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 5.8308$). Hasil yang serupa juga terjadi pada dimensi strategi marginalisasi, dimana pada laki-laki ($M = 10.2846$) memiliki rata-rata lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 8.5231$). Berdasarkan hasil perhitungan independent sample t-test perbedaan strategi akulturasi integrasi pada laki-laki dan perempuan tidak signifikan, dengan hasil ($t = 1,292$; $p = 0.198$; $p > 0,05$). Pada dimensi marginalisasi, perbedaan berdasarkan gender mendapatkan hasil yang signifikan ($t= 3,334$; $p = 0,001$; $p < 0,05$).

Perbedaan hasil pada akulturasi sesuai dengan yang dinyatakan Berry et al., (2006) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi akulturasi adalah gender. Dimana anak

laki-laki memiliki adaptasi psikologis yang sedikit lebih baik daripada anak perempuan, tetapi memiliki adaptasi sosio kultural yang lebih buruk. Ide ini didukung temuan sebelumnya bahwa perempuan mungkin lebih berisiko psikologis untuk masalah akulturasi daripada laki-laki (Beiser, Wood, Barwick, Berry, deCosta, Milne, Fantino, Ganesan, Lee, Tousignant, Naidoo, Prince & Vela, 1988; Carballo, 1994 dalam Berry et al., 2006).

Hasil penelitian terkait akulturasi yang berbeda terhadap kedua gender dialami juga oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti pada Lorenzo-blanco et al., (2011) yang menyatakan bahwa diskriminasi yang dirasakan menjelaskan hubungan antara akulturasi dengan gejala depresi dan merokok hanya di kalangan perempuan. Penelitian Gorman et al., (2010) mengatakan kesehatan imigran dengan tingkat akulturasi terendah adalah yang paling sehat, asosiasi ini lebih kuat untuk laki-laki. Lopez-Gonzalez et al., (2005) menunjukkan bahwa perilaku kesehatan perempuan imigran yang lebih terakulturasi kurang positif dibandingkan dengan perempuan yang kurang akulturasi. Bagi pria, akulturasi tampaknya membuat sedikit perbedaan bagi perilaku kesehatan. Sedangkan penelitian Holloway-Friesen, (2018) mengatakan bahwa perempuan Latin lebih mengantisipasi diskriminasi tempat kerja di masa depan daripada pria Latin. Perbedaan hasil pada kedua gender dari penelitian-penelitian sebelumnya dapat menjelaskan mengapa hasil yang didapatkan dari penelitian ini juga bervariasi berdasarkan gender.

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi, maupun variabel lain yang terkait dengan akulturasi dapat dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini dapat memberikan gambaran awal terkait akulturasi dan dimensi-dimensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dijadikan sebagai gambaran awal tentang kondisi yang ada di Indonesia, mengingat penelitian di bidang ini masih tergolong baru.

Diskusi Metodologis

Dari segi metodologis penelitian ini, ada berbagai faktor yang menjadi kendala peneliti, sehingga ada kemungkinan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Seperti penggunaan bahasa dalam kuesioner yang mungkin masih tidak mudah dipahami oleh partisipan berdasarkan saran yang diterima peneliti ketika melakukan pilot studi dan uji keterbacaan. Masih kurangnya data terkait multikulturalisme dan akulturasi terlebih di Indonesia yang berada di media arus utama baik dari media cetak, website, maupun televisi, sehingga peneliti kurang memperkaya informasi dari media arus utama.

Kesimpulan

Dalam bagian ini dipaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian untuk menjawab masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Peneliti juga akan menjelaskan diskusi hasil penelitian yang terdiri atas hasil utama penelitian, hasil tambahan penelitian dan juga keseluruhan metodologi penelitian. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan saran untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data pada bagian hasil, dapat diketahui bahwa terdapat strategi akulturasi baik integrasi maupun marginalisasi pada dewasa muda di Indonesia. Selain itu, di sisi lain, terdapat perbedaan berdasarkan gender pada kedua dimensi. Perbedaan pada dimensi integrasi tidak signifikan, tetapi perbedaan yang ada pada dimensi marginalisasi tergolong signifikan. Pada penelitian ini, keempat hipotesis alternatif peneliti diterima.

Limitasi dan Saran

Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yaitu : Memperkaya sumber informasi dari media cetak, *website*, tayangan televisi, dan observasi di kehidupan nyata. Tidak hanya dari jurnal ataupun buku-buku saja. Melihat dan menggunakan data dari badan statistik dan data dari riset media atau koran. Hal-hal tersebut dapat menjadi wadah dalam mengumpulkan informasi guna memperkaya data dan pemahaman peneliti mengenai sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat serta bisa didapatkan informasi mengenai budaya setempat.

Referensi

- Anastasi, A., Urbina, U. (1997). *Psychological testing* (7 th. Ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Andreouli, E. (2013). Identity and acculturation: The case of naturalised citizens in Britain. *Culture & Psychology*, 19(2), 165–183. <https://doi.org/10.1177/1354067X13478984>
- Arifin, Zainal & Delfi, Maskota & Pujiraharjo, Sidarta. (2019). Balinese migrants in Indonesia: Political of ethinc identity in multicultural society. 10.4108/eai.5-9-2018.2281281.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Retrieved 5 January 2021, from <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>
- Beauty, C. (2020). *Here's Why White Women Can't Wear Black Hairstyles - Centennial Beauty*. Centennial Beauty. Retrieved 25 November 2020, from <https://centennialbeauty.com/why-cant-white-women-wear-black-hairstyles/>.
- Benet-Martínez, V., & Haritatos, J. (2005). Bicultural identity integration (BII): components and psychosocial antecedents. *Journal of personality*, 73(4), 1015–1049. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00337>.
- Benner, A. D., & Graham, S. (2013). The antecedents and consequences of racial/ethnic discrimination during adolescence: Does the source of discrimination matter? *Developmental Psychology*, 49, 1602–1613. doi:10.1037/a0030557
- Berry, J. W. (2003). *Conceptual approaches to acculturation*. In K. M. Chun, P. Balls Organista,

- & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (p. 17–37). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10472-004>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Berry, J. W., Phinney, J. S., Sam, D. L., & Vedder, P. (2006). Immigrant Youth: Acculturation, Identity, and Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 55(3), 303–332. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.2006.00256.x>
- Berry, John. (2011). Integration and Multiculturalism: Ways towards Social Solidarity. Papers on Social Representations. 20.
- Berry, J. (2013). Intercultural Relations In Plural Societies: Research Derived From Multiculturalism Policy. *Acta de investigación psicológica*. 3. 1122-1135. 10.1353/ces.2011.0033.
- Cohen, R. J., Swerdlik, M. E, & Sturman, E. D. (2013). *Psychological testing and assessment: An Introduction to tests and measurement* (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill
- Crocker, Linda & Algina, James. (1986). *Introduction to classical and modern. Test Theory*. Forth Worth: Holt, Rinehart, and Winston Inc.
- Data Jumlah Penduduk Pendatang Berdasarkan Jenis Kelamin Per Kelurahan Tahun 2017 - Open Data Jakarta*. Data.jakarta.go.id. (2017). Retrieved 15 January 2021, from <https://data.jakarta.go.id/dataset/datapendudukkijakartaberdasarkanpendatangkelurahan/resource/c810d94b-5c9c-4db2-b024-f40d133aaf53>.
- Ecklund, K. (2012). Intersectionality of identity in children: A case study. *Professional Psychology: Research and Practice*, 43(3), 256–264. <https://doi.org/10.1037/a0028654>
- Fenomena Korean Wave di Indonesia. (2020). Retrieved 1 January 2021, from <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>
- Gorman, B., Read, J., & Krueger, P. (2010). Gender, Acculturation, and Health among Mexican Americans. *Journal of Health and Social Behavior*, 51(4), 440-457. Retrieved March 27, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/20798305>
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistics for the behavioral sciences* (7th ed.). Thomson Wadsworth.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2016). *Research methods for the behavioral sciences*. Australia: Wadsworth.
- Guilford, J.P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistics in psychoeducation* (6th ed.). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha,Ltd.

- Gui, Yongxia & Safdar, Saba & Berry, John. (2016). Mutual Intercultural Relations among University Students in Canada. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*. 27. 17-32. 10.36366/frontiers.v27i1.372.
- Hamamura, T. (2017). Social Identity and Attitudes Toward Cultural Diversity. *Journal Of Cross-Cultural Psychology*, 48 (2). <https://doi.org/10.1177/0022022116681845>
- Hansen, Anne & Kræmmergaard, Pernille & Mathiassen, Lars. (2011). Rapid Adaptation in Digital Transformation: A Participatory Process for Engaging IS and Business Leaders.. *MIS Quarterly Executive*. 10.
- Holloway-Friesen, H. (2018). Acculturation, Enculturation, Gender, and College Environment on Perceived Career Barriers Among Latino/a College Students. *Journal of Career Development*, 45(2), 117–131. <https://doi.org/10.1177/0894845316668641>
- Hong, Y. Y., Morris, M. W., Chiu, C. Y., & Benet-Martínez, V. (2000). Multicultural minds: A dynamic constructivist approach to culture and cognition. *American Psychologist*, 55, 709- 720.
- Hong, Ying Yi & Benet, Veronica & Chiu, Chi Yue & Morris, Michael. (2003). Boundaries of Cultural Influence. *Journal of Cross-cultural Psychology - J CROSS-CULT PSYCHOL*. 34. 453-464. 10.1177/0022022103034004005.
- Huynh, Que-Lam & Benet, Veronica & Nguyen, Angela-MinhTu. (2018). Measuring Variations in Bicultural Identity Across U.S. Ethnic and Generational Groups: Development and Validation of the Bicultural Identity Integration Scale-Version 2 (BIIS-2). *Psychological Assessment*. 30. 10.1037/pas0000606.
- Indonesia.go.id. (2020). *Suku Bangsa / Indonesia.go.id*. Indonesia.go.id. Retrieved 21 December 2020, from <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa#:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,mencapai%2041%25%20dari%20total%20populasi>.
- Jamhur, M. E., Borualogo, I.S., & Hamdan, S. R. (2019). Studi deskriptif mengenai strategi akulturasi integrasi pada mahasiswa perantau kelompok etnik Minangkabau dan Batak di Kota Bandung. *Spesia Proceeding*. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/21254>
- Kaplan, R.M dan Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological Testing Principles, Application and Issue*. Sixth Edition. USA: Wadsworth.
- Kim, Nora. (2016). Co-ethnics, refugees, or immigrants? Multiple identities of North Koreans in ‘multicultural’ South Korea. *Asian Ethnicity*. 17. 167-170. 10.1080/14631369.2016.1151238.
- Kwa, C., & Rajaratnam, S. (2006). *S Rajaratnam on Singapore*. Hackensack, N.J.: World Scientific.
- Landberg, M., Dimitrova, R., & Syed, M. (2018). International Perspectives on Identity and Acculturation in Emerging Adulthood: Introduction to the Special Issue. *Emerging Adulthood*, 6(1), 3–6. <https://doi.org/10.1177/2167696817748107>

- Liebkind, K. (2001). Acculturation. *Blackwell handbook of social psychology: Intergroup processes*. 387-405.
- Logli, C. (2015). *Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity): Nationalism, ethnicity, and religion in Indonesian higher education* (Order No. 3717195). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (1714102734). <https://search.proquest.com/docview/1714102734?accountid=172>
- Lopez-Gonzalez, L., Aravena, V., & Hummer, R. (2005). Immigrant Acculturation, Gender and Health Behavior: A Research Note. *Social Forces*, 84(1), 581-593. Retrieved March 27, 2021, from <http://www.jstor.org/stable/3598318>
- Lorenzo-blanco, E., Unger, J. B., Ritt-olson, A., Soto, D., & Baezconde-garbanati, L. (2011). Acculturation, Gender, Depression, and Cigarette Smoking Among U.S. Hispanic Youth: The Mediating Role of Perceived Discrimination. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(11), 1519-33. <http://dx.doi.org/10.1007/s10964-011-9633-y>
- Luthfi, W. (2020). *Jumlah Pulau di Indonesia Bertambah | Good News From Indonesia*. Good News From Indonesia. Retrieved 20 September 2020, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/02/21/jumlah-pulau-di-indonesia-bertambah#:~:text=Pada%20tahun%202017%2C%20tercatat%20Indonesia,atau%20bertambah%20sekitar%20600an%20pulau.>
- Matthes, E. (2018). Cultural appropriation and oppression. *Philosophical Studies*, 176(4), 1003-1013. <https://doi.org/10.1007/s11098-018-1224-2>
- Mustinda, L. (2020). *Bhinneka Tunggal Ika: Arti, Tujuan dan Maknanya*. detiknews. Retrieved 14 November 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-5248984/bhinneka-tunggal-ika-arti-tujuan-dan-maknanya>.
- Mesch, G. S., Turjeman, H., & Fishman, G. (2008a). Perceived discrimination and the well-being of immigrant adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 37, 592–604.
- Mesch, G. S., Turjeman, H., & Fishman, G. (2008b). Social identity and violence among immigrant adolescents. *New Directions for Student Leadership*, 119, 129–150.
- Munroe, A., & Pearson, C. (2006). The Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire: A New Instrument for Multicultural Studies. *Educational and Psychological Measurement*, 66(5), 819–834. <https://doi.org/10.1177/0013164405285542>
- Mutual Intercultural Relations In Plural Societies (MIRIPS) | Centre for Applied Cross-cultural Research | Victoria University of Wellington*. Wgtn.ac.nz. (2020). Retrieved 20 September 2020, from <https://www.wgtn.ac.nz/cacr/research/mirips>.
- Nguyen, Angela-MinhTu & Benet, Veronica. (2007). Biculturalism Unpacked: Components, Measurement, Individual Differences, and Outcomes. *Social and Personality Psychology Compass*. 1. 101 - 114. 10.1111/j.1751-9004.2007.00029.x.

- Nguyen, Angela-MinhTu & Benet, Veronica. (2010). Multicultural Identity: What it is and why it Matters. *The psychology of social and cultural diversity*. 10.1002/9781444325447.ch5.
- Nguyen, Angela-MinhTu & Benet, Veronica. (2013). Biculturalism and Adjustment A Meta-Analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 44. 122-159. 10.1177/0022022111435097.
- Nugroho, A. B., Suryaningtyas, V.W. (2010). Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Semarang: Magister Linguistik PPs UNDIP.
- Padilla, A. M. (2006). Bicultural Social Development. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 28(4), 467–497. <https://doi.org/10.1177/0739986306294255>
- Penduduk Datang dan Bermukim di DKI Jakarta Maret 2020 - Unit Pengelola Statistik*. Unit Pengelola Statistik. (2020). Retrieved 14 January 2021, from <http://statistik.jakarta.go.id/penduduk-datang-dan-bermukim-di-dki-jakarta-maret-2020/>.
- Permatasari, I., Milla, M., Lestari, S., Yusya, N., Adira, N., & Baswara, B. (2020). Adaptasi alat ukur Munroe Multicultural Attitude Scale Questionnaire versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 169-178. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.17>
- Prakoso, J. (2018). *Sudah Tahu? Ini 7 Negara yang Banyak Orang Indonesianya*. detikTravel. Retrieved 15 January 2021, from https://travel.detik.com/fototravel/d-4348129/sudah-tahu-ini-7-negara-yang-banyak-orang-indonesianya/7/#detail__photo.
- Sam, D.L. & Berry, J.W. (Eds) (2006). *Cambridge handbook of acculturation psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sam, D., & Berry, J. (2006). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2010). Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet. *Perspectives on psychological science : a journal of the Association for Psychological Science*, 5(4), 472–481. <https://doi.org/10.1177/1745691610373075>
- Saragih, S. (2019). *Jumlah Pendatang Baru di Jakarta Ada 37.443 Orang*. Mediaindonesia.com. Retrieved 15 January 2021, from <https://mediaindonesia.com/megapolitan/245125/jumlah-pendatang-baru-di-jakarta-ada-37443-orang>.
- Setiawan, E. (2020). Arti kata identitas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Retrieved 1 November 2020, from <https://kbbi.web.id/identitas>
- Suhardi (2017). Komunikasi antarbudaya: Akulturasi, asimilasi dan problematikanya. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Suryana, Y. (2017). Hindu-budha-islam cultural acculturation in Indonesian national history textbooks. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 26(1), 101 - 109.

doi:<https://doi.org/10.17509/jpis.v26i1.6925>

- Syed, M., & Mitchell, L. L. (2013). Race, ethnicity, and emerging adulthood: Retrospect and prospects. *Emerging Adulthood*, 1, 83–95. doi:10.1177/2167696813480503
- Tadmor, C. T., Hong, T.-y., Chiu, C.-Y., & No, S. (2010). *What I know in my mind and where my heart belongs: Multicultural identity negotiation and its cognitive consequences*. In R. J. Crisp (Ed.), *Social issues and interventions. The psychology of social and cultural diversity* (p. 115–144). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444325447.ch6>
- Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan. (2016). Indeks pendidikan multikultural pada sekolah umum di Indonesia (Studi pada Sekolah Setingkat SLTA di Daerah Istimewa Yogyakarta). *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang*. Retrieved from https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1489119523laporan_TIM_PENDIDIKAN_TAHAP3.pdf
- Van Hook, J., & Baker, E. (2010). Big Boys and Little Girls: Gender, Acculturation, and Weight among Young Children of Immigrants. *Journal of Health and Social Behavior*, 51(2), 200–214. <http://dx.doi.org/10.1177/0022146510372347>
- Verkuyten, Maykel & Pouliasi, Katerina. (2006). Biculturalism and Group Identification The Mediating Role of Identification in Cultural Frame Switching. *Journal of Cross-cultural Psychology - J CROSS-CULT PSYCHOL*. 37. 312-326. 10.1177/0022022106286926.
- Virgili, T. (2020). Whose ‘Identity’? Multiculturalism vs. Integration in Europe. *European View*, 19(1), 45–53. <https://doi.org/10.1177/1781685820915087>
- Wong, Donna L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Ed.6 Vol.1* (ed.6 - vol.1). Jakarta: EGC.
- Yampolsky, Maya & Amiot, Catherine & de la Sablonnière, Roxane. (2013). Multicultural identity integration and well-being: A qualitative exploration of variations in narrative coherence and multicultural identification. *Frontiers in psychology*. 4. 126. 10.3389/fpsyg.2013.00126.
- Zakiah, K., Putri, D., Nurlimah, N., Mulyana, D., & Nurhastuti, N. (2019). Menjadi Korean di Indonesia: Mekanisme Perubahan Budaya Indonesia - Korea. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 90-101. doi:<https://doi.org/10.29313/mediator.v12i1.3979>
- Zane, N., & Mak, W. (2003). *Major approaches to the measurement of acculturation among ethnic minority populations: A content analysis and an alternative empirical strategy*. In K. M. Chun, P. Balls Organista, & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (p. 39–60). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10472-005>